



**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH KEPADA
SANTRI DALAM UPAYA MENANGKAL PAHAM RADIKALISME
KEAGAMAAN**
(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampela Bogor)

Saiful Romadon

Universitas Bina Sarana Informatika

(Naskah diterima: 1 Januari 2021, disetujui: 30 Januari 2021)

Abstract

This study uses the symbolic interaction theory to see the efforts of the Pesantren Darut Tafsir caregivers to counteract the notion of religious radicalism through interpersonal communication to the students. The research was obtained by conducting interviews with the boarding school caregiver Darut Tafsir. The results of this study indicate that the Darut Tafsir Islamic boarding school provides an understanding of the meaning of jihad to its students and instills a sense of homeland love and diversity in order to ward off radicalism and teach students to love and respect each other.

Keyword: *Interpersonal Communication, Radicalism, Darut Tafsir Islamic Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*) untuk melihat upaya pengasuh Pondok Pesantren Darut Tafsir menangkal paham radikalisme keagamaan melalui komunikasi interpersonal kepada santri. Penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren Darut Tafsir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darut Tafsir memberikan pemahaman terkait makna *Jihad* kepada santri-santrinya dan menanamkan rasa cinta tanah air dan kebhinekaan guna menangkal paham radikalisme serta mengajarkan santri untuk saling menyayangi dan menghormati dengan sesama.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Radikalisme, Pondok Pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampela Bogor

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini, terorisme hadir dan menjelma menyebabkan ketakutan, kepanikan, keimbangan, serta pelanggaran pelanggaran Hak Asasi Manusia. Terorisme menampilkan ciri berupa ancaman dan kekerasan dengan sasaran

sipil yang dilatar belakangi oleh tujuan politik. Gerakan- gerakan yang menimbulkan keresahan dan rasa tidak aman ditengah masyarakat tersebut disebut radikalisme, yaitu paham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis.

Oleh karena itu radikalisme diidentikkan dengan sikap ekstrem dalam aliran politik.

Doktrin Radikalisme sebagai paham atau aliran, sebenarnya berpeluang muncul dalam berbagai kehidupan. Tuntutan terhadap perubahan yang drastis dan cepat terjadi dibidang politik, militer, ekonomi dan sebagainya. Radikalisme pada dasarnya merupakan gerakan pendobrak terhadap kondisi yang mapan, karena didorong oleh keinginan untuk menciptakan kondisi baru yang diingini dengan cara yang cepat (Novitasari, 2020).

Terorisme yang melakukan tindakan anarkis biasanya menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memenuhi keinginan atau kepentingan. Pengaruh lingkungan budaya tertentu juga menentukan dalam sikap keagamaan seseorang. Isu terorisme menjadi sangat sensitif apalagi bagi mereka yang memiliki kedangkalan dalam pemahaman agama, perbedaan prespektif dalam memandang kandungan-kandungan ayat dalam Al-quran ketika dikaitkan dengan agama, khususnya dengan motif jihad yang dilakukan dengan kekerasan dan pengorbanan diri (bom bunuh diri).

Fanatisme kelompok juga sering kali menjadi pemicu kelompok gerakan Islam yang masuk pada katagori terorisme, biasanya melawan pada pemerintahan yang ada karena

dianggap telah menerapkan prinsip hukum yang salah dan kafir yaitu sekular. Mereka beranggapan terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara demokrasi dan Islam. Sebab, dalam demokrasi kekuasaan penuh terletak pada manusia sedangkan Islam kekuasaan mutlak berada pada Allah. Egoisme individu yang berlebihan tanpa memiliki cara penyelesaian terhadap egoismenya dengan baik juga menjadi pemicu dalam hal ini (Nurcholis, 1995).

Pengendalian emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan apakah seseorang sudah beradab. Semakin tinggi tingkatan usia seseorang maka kepribadian juga akan mengalami perkembangan terutama pada tingkat emosi. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh dua kekuatan besar pertama untuk mencari kesenangan, kedua untuk menghindari rasa pedih dan tidak nyaman. Naluri-naluri ini yang dalam struktur teoritis disebut *id* dikendalikan oleh suatu pusat moral, super ego yang dasarnya otoritas orang tua. Manusia terlahir kedunia ini membawa insting- insting pokok yang terdiri dari:

1. Insting mementingkan diri sendiri atau yang dinamakan (egocentros)
2. Instring perjuangan atau yang dinamakan (polemos)

3. Insting beraurat atau yang dinamakan (eros)
4. Insting keagamaan atau yang dinamakan (religios)

Insing perjuangan dan Insting keagamaan tidak kurang pengaruhnya terhadap insting mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu banyak sekali orang- orang, dewasa ini sulit untuk mampu mengendalikan egoisme individu dan hawa nafsu sehingga mereka tergabung dan terjerumus kedalam gerakan- gerakan atau organisasi- organisasi yang radikal yang mereka anggap nyaman dan mampu menyalurkan keegoisan prespektif mereka terhadap suatu fenomena yang tidak sesuai dengan kemauan dirinya (Suryadipura, 1993).

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghyati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menitik beratkan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman prilaku sehari-hari. Pondok Pesantren telah berperan dalam transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam, pemeliharaan Islam, dan reproduksi (calon-calon) Ulama. Pondok Pesantren berfungsi diantaranya:

1. Lembaga pendidikan. Pondok Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan

- tinggi) dan pendidikan nonformal (pengajaran kitab kuning dan madrasah diniyah)
2. Lembaga penyiaran agama. Pondok Pesantren menyelenggarakan kegiatan majelis taklim (pengajian), diskusi keagamaan, dan sebagainya.
3. Lembaga sosial ekonomi. Pondok Pesantren merespons, mengurangi pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebagainya (Bahri, 2018).

Pondok pesantren di Indonesia berkembang dalam kerangka yang relatif khas dan memiliki watak yang berbeda dengan pendidikan sejenis di negara lain mengingat sifat damai yang dirasakan saat Islam masuk ke tanah air. Hal ini membawa implikasi berupa watak keislaman yang damai di sebagian besar pondok pesantren yang ada termasuk kontribusi yang diberikan bagi bangsa dan negara. Bahwa kemudian terjadi radikalialisasi pemahaman pada pondok pesantren tertentu yang berdampak pada aksi terorisme di Indonesia selayaknya diletakkan dalam konteks perkembangan gerakan Islam transnasional akibat berbagai perkembangan dunia yang ada.

Pesantren sebagai institusi keagamaan sebenarnya tidak didirikan untuk melahirkan radikalisme. Pesantren bertugas untuk mence-

tak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas. Karena itu, pesantren mengajarkan semua hal yang ada di dalam agama, dari tauhid, syariat, hingga akhlak. Bahkan karakter otentik pesantren dari zaman awal berdiri sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran dan damai.

Pesantren-pesantren yang berpegang terhadap ajaran *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Keberhasilan pesantren seperti ini kemudian menjadi model keberagamaan yang toleran di kalangan umat Islam umumnya. Tak heran jika karakter Islam di Indonesia sering kali dipersepsikan sebagai Muslim yang ramah dan damai. Karena itu, hampir tidak pernah terjadi proses radikalasi di kalangan santri atas nama doktrin agama dalam bentuk aksi kekerasan Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi, sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat (Ghazali, 2001).

Dewasa ini, orang-orang yang terjangkit paham radikalisme agama, memaknai kata '*Jihad*' sebagai ajakan untuk melakukan perang suci (*holy war*), padahal istilah perang itu

adalah "*Qital*", bukan jihad. Pada dasarnya kata jihad berarti "berjuang" atau "berusaha dengan keras" namun tidak harus dimaknai perang fisik.

Dari beberapa fakta atau realitas yang pernah terjadi terkait paham radikalisme, maka perlu adanya penelitian yang nantinya dapat dijadikan bahan perenungan dan dapat memberikan suatu kemaslahatan untuk mencegah arus radikalisme di Indonesia.

Maka dari itu peneliti mengambil judul "Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Kepada Santri Dalam Upaya Menangkal Paham Radikalisme Keagamaan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampela Bogor)".

II. KAJIAN TEORI

Perbandingan penelitian sejenis terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

1. Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Paham Radikalisme di Kabupaten Rejang Lebong
2. Strategi Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kediri Dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama
3. Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah

Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*)

Teori Interaksi Simbolik adalah salah satu teori yang ada dalam komunikasi interpersonal. Pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead pada tahun 1934 melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Dalam buku *Komunikasi Interpersonal* Elva Ronaning Roem (2019:106) mengutip bahwa teori ini berusaha menggambarkan bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk membentuk makna, bagaimana manusia menciptakan serta menampilkan dirinya sendiri, dan bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan masyarakat dengan cara bekerja sama dengan orang lain. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer dengan merumuskan 3 (tiga) buah premis yaitu:

1. Perilaku manusia dipengaruhi oleh makna yang mereka miliki tentang orang lain dan berbagai kejadian
2. Interaksi sangat penting bagi pengembangan dan penyampaian pesan
3. Makna yang dimiliki seseorang tentang berbagai kejadian atau yang lainnya dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Melalui teori ini penulis ingin melihat bagaimana komunikasi interpersonal yang

dilakukan pengurus Pondok Pesantren Darut Tafsir untuk membentengi santri dari paham radikalisme.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data (Arikunto, 2007). Penelitian ini memberikan suatu deskripsi atau gambaran tentang strategi komunikasi interpersonal pengasuh kepada santri dalam upaya menangkal radikalisme keagamaan.

Ada dua jenis data dikategorikan berdasarkan fungsinya, yakni data primer dan data

sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, karena dengan begitu peneliti akan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menyusun penelitian ini. Wawancara terbagi dua bagian yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur. Teknik ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif karena selain bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dapat diubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, peneliti dapat memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi.
2. Observasi dan teknik pengumpulan data yang lain (wawancara dan studi dokumentasi) adalah cara untuk mendapatkan data lapangan yang baik. Data lapangan adalah apa yang pengalaman peneliti, dan apa yang dicatat dalam catatan lapangan dan menjadi bahan untuk di analisis secara sistematis. Menurut W. Laurence Neuman observasi adalah apa yang peneliti lakukan dilapangan untuk memberikan perhatian, mengamati, dan mendengarkan dengan seksama. Peneliti menggunakan semua inderanya, melihat apa yang dilihat, mendengar, mencium bau, mengecap, atau me-

nyentuh. Peneliti menjadi instrumen yang menyerap semua sumber informasi (Lawrence, 1991).

3. Dokumentasi, dimana peneliti melakukan penghimpunan data-data berupa dalam bentuk regulasi, dokumen-dokumen yang relevan, dan lain-lainnya untuk dijadikan bahan pendukung dalam mengolah data dari lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan cara studi pustaka terhadap buku-buku dan dokumen lain yang relevan.

PONDOK PESANTREN

Pesantren, diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan

pondok atau pemondokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel (Muhakamurrohman, 2014).

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan pe dan akhiran an yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang

diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri. Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurcholish Madjid mengupas asal usul kata santri, dan juga tentang kiai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan tentang pesantren. Ia berpendapat, santri asal kata sastri (sansekerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan dengan santri adalah kelas literary, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa cantrik yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap (ingat pada pewayangan), tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian. Cantrik dapat diartikan juga orang yang menumpang hidup atau ngenger (Jawa). Termasuk orang yang datang menumpang dirumah orang lain yang mempunyai sawah dan ladang untuk ikut menjadi buruh tani juga disebut santri, tentu juga berasal dari perkataan cantrik (Madjid, 1997) .

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pondok pesantren secara etimologi adalah terdiri dari dua kata yang mengarah pada makna yang sama (Mastuhu, 1994).

Menurut M. Dawam Raharjo "Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam (Rahardjo, 1985).

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*Tafaqquh Fiddin*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain kiai sebagai pengasuh sekali gus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

IV. HASIL PENELITIAN

Sejarah Pondok Pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampela Bogor

Kh Muhammad Istichori bin Kh Abdurrahman adalah pendiri Pondok Pesantren Darut Tafsir, beliau adalah salah satu pejuang dimasa penjajahan Belanda dan Jepang. Pada akhir tahun 1971 didirikanlah Pesantren Darut Tafsir di Gunung Batu Bogor, dimana ilmu tafsir menjadi pelajaran pokoknya. Untuk dapat mendalami tafsir Al-qur'an, diperlukan ilmu pokok dan ilmu bantu. Ilmu pokok seperti ilmu bahasa Arab dan ilmu bantu ialah pengetahuan umum. Untuk mencapai kedua macam ilmu tersebut diperlukan adanya sekolah-sekolah dan Pesantren Darut Tafsir memiliki program pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal diantaranya adalah MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), SMA (Sekolah Menengah Atas) sedangkan pendidikan non formal seperti diniyah yang mempelajari kitab-kitab klasik atau yang sering disebut kitab kuning.

Pada tanggal 5 Mei 1974 Pondok Pesantren Darut Tafsir berpindah tempat dari Gunung Batu Kecamatan Ciomas ke Cibanteng Kecamatan Ciampela dengan keyakinan ditempat baru akan lebih berkembang dan Pondok Pesantren Darut Tafsir sampai saat ini masih

eksis bergerak dalam mencerdaskan serta mencetak generasi yang menjunjung tinggi ahlak atau perilaku yang baik.

Upaya Pengasuh Pondok Pesantren Darut Tafsir Bogor menangkal paham radikalisme dengan pendekatan komunikasi interpersonal kepada santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh Pondok Pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampela Bogor yakni Gus Alviyan Badro Kamali, bahwa upaya yang dilakukan oleh pengasuh melalui pendekatan komunikasi interpersonal untuk menangkal paham radikalisme dimulai dengan lingkungan terdekat dengan cara memberi penjelasan makna *Jihad* yang tepat dalam islam tanpa menyakiti umat manusia lainnya sebagaimana ajaran Rasullullah SAW untuk saling menyayangi. Pesantren sebagai institusi agama yang mengajarkan ilmu agama untuk bertaqwah kepada Allah SWT. Santri diajarkan memahami teks Al-Qur'an dan Hadist dengan disesuaikan pada konteksnya. Metode semacam ini disebut asbab al-nuzul atau asbab al-wurud, yakni pemahaman teks Al- Qur'an dan Hadist menurut peristiwa yang mendahului turunnya ayat dan latar belakang sosial budaya. Hal ini untuk memberikan metode penafsiran yang mendalam dan tidak dangkal Seperti

pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Pemahaman tentang makna jihad di jalan Allah tidak lagi mengangkat senjata. Melainkan dengan cara melakukan amal shaleh yang bermanfaat. Seperti mengamalkan ilmu, bekerja untuk menafkahai keluarga, belajar, dan membantu sesama manusia.

Pengasuh Pondok Pesantren Darut Tafsir senantiasa memupuk rasa nasionalisme kepada seluruh santri-santrinya dan menanamkan kebhinekaan serta rasa toleransi beragama. Gus Alviyan Badro Kamali menegaskan bahwa Pondok Pesantren Darut Tafsir memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memupuk rasa cinta terhadap tanah air diantaranya dengan merayakan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, upacara bendera dan doa bersama agar Indonesia senantiasa menjadi negara yang *Baldatun Thoyibatun Warobbun Ghofur* atau dalam falsafah jawa *Gemah Ripah Loh Jinawi*.

Menurut Gus Alviyan Badro Kamali, secara tidak langsung Pondok Pesantren membentuk jiwa sosial yang tinggi. Pasalnya, santri-santri berada jauh dengan orang tua sehingga memaksa santri untuk hidup lebih mandiri, terlebih santri berasal dari daerah dan suku yang berbeda dengan kata lain kebhinekaan,

rasa saling menyayangi terhadap sesama dan rasa saling menghormati terbentuk dengan sendirinya di Pondok Pesantren. Jika melihat secara peristiwa *Resolusi Jihad* yang dicetuskan oleh Hadratussyeikh Kh. Hasyim Ashari selaku pendiri Nahdhotul Ulama pada masa penjajahan, santri ikut berperan dalam mengusir penjajah. Melalui peristiwa ini, sepertinya tidak ada Pondok Pesantren yang mengajarkan paham radikalisme yang berujung aksi terorisme untuk membuat kegaduhan apalagi sampai menghancurkan negara.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian strategi komunikasi interpersonal pengasuh kepada santri pada Pondok Pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampela Bogor dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darut Tafsir memberikan pemahaman terkait makna *Jihad*. Bahwa garis besarnya, Jihad bermakna “sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu”. Pondok Pesantren Darut Tafsir memberikan pemahaman teks Al-qur'an dan Hadist disesuaikan dengan konteksnya melalui asbab al-nuzul dan asbab al-wurud yakni pemahaman teks Al- Qur'an dan Hadist menurut peristiwa yang mendahului turunnya ayat dan latar belakang sosial

budaya. Hal ini untuk memberikan metode penafsiran yang mendalam dan tidak dangkal Seperti pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Pemahaman tentang makna jihad di jalan Allah tidak lagi mengangkat senjata. Melainkan dengan cara melakukan amal shaleh yang bermanfaat. Seperti mengamalkan ilmu, bekerja untuk menafkahsi keluarga, belajar, dan membantu sesama manusia.

2. Memberikan pelajaran dan pemahaman untuk hidup bersosial, menanamkan rasa nasionalisme dan pluralisme.
3. Pondok Pesantren Darut Tafsir menanamkan kesadaran kepada santri untuk beragama yang baik sesuai tuntunan Al-qur'an dan Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. 2018. Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Paham Radikalisme di Kabupaten Rejang Lebong. *IPM2KPE*, 2.
- Ghazali, M. B. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

YAYASAN AKRAB PEKANBARU
Jurnal AKRAB JUARA
Volume 6 Nomor 1 Edisi Februari 2021 (106-116)

- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. *INIS*, 61.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhakamurrohman, A. 2014. Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. 49.
- Nasional, D. P. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Neuman, W. L. 1991. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Fifth Edition*. USA: Pearson Education.
- Novitasari, E. 2020. Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah.
- Nurcholis, M. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Pramadina.
- Rahardjo, M. D. 1985. Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah. *P3M*, 21.
- Roem, E. R. 2019. *Komunikasi Interpersonal*. Malang: CV IRDH.
- S, A. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryadipura, D. R. 1993. *Manusia Dengan Atomnya Dalam Keadaan Sehat dan Sakit*. Jakarta: Bumi Aksara.